

ANALISIS PENGUNGKAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING PERUSAHAAN ASURANSI-PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA-MALAYSIA

Ilham Maulana Saud^{1*}

Bustanul Ashar²

Peni Nugraheni³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

^{1*}ilhammaulanasaud@gmail.com

Abstract

This study aims to find empirical evidence related to the influence of leverage, auditor reputation, efficiency, growth, internationalization, and board of commissioner's level of Internet Financial Reporting. The population in this study are all sharia-based companies in Indonesia and Malaysia. Sampling using purposive sampling method and obtained sample of 66 company data in Indonesia and 73 company data in Malaysia. Data analyzed in this research is processed from annual report and company financial statements and analysis techniques used in this research is multiple regression analysis using SPSS version 24. The results of this study indicate that in Indonesia, the reputation of auditors and internationalization has a positive and significant impact on Internet Financial Reporting while leverage, efficiency, growth and education level of board of commissioners have no significant effect on internet financial reporting. In Malaysia, the reputation of auditors, growth, and internationalization have a positive and significant impact on internet financial reporting while leverage, efficiency and education level of board of commissioner have no significant effect to internet financial reporting.

Keywords: *Internet Financial Reporting; leverage; auditor reputation; efficiency; growth; internationalization; education level board of commissioners.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris yang berkaitan dengan pengaruh leverage, reputasi auditor, efisiensi, pertumbuhan, internasionalisasi dan tingkat dewan komisaris pada Internet Financial Reporting. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel 66 data perusahaan di Indonesia dan 73 data perusahaan di Malaysia. Data yang dianalisis dalam penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa di Indonesia, reputasi auditor dan internasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap internet financial reporting, sementara tingkat leverage, efisiensi, pertumbuhan dan tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap internet financial reporting. Di Malaysia, reputasi auditor, pertumbuhan, dan internasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap internet financial reporting, sementara tingkat leverage, efisiensi dan pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap internet financial reporting.

Kata Kunci: *Internet Financial Reporting; Leverage; Reputasi Auditor; Efisiensi; Pertumbuhan; Internasionalisasi; Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris.*

JEL Classification: M41 M42

Submisisin Date: Juli 2018

Accepted Date: April 2019

**Corresponding Author*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, hal tersebut didasari karena begitu antusiasnya masyarakat dalam menanggapi teknologi-teknologi yang bermunculan satu demi satu. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini sangat berdampak di bidang media komunikasi. Melalui perkembangan teknologi, saat ini kegiatan komunikasi dapat dilakukan dari jarak sejauh apapun, baik itu melalui *via chat, video call*, maupun *via telepon*. Selain itu penyebarluasan informasi yang dulunya dilakukan dengan cara tradisional yang membutuhkan tenaga lebih dan membutuhkan waktu yang cukup lama kini telah berubah dengan adanya penggunaan internet. Saat internet menyebabkan evolusi laporan keuangan dengan desain konvensional dalam bentuk laporan tahunan cetak menjadi laporan keuangan kontemporer berbasis internet (Lipunga, 2014).

Internet Financial Reporting (IFR) merupakan metode penyebaran informasi keuangan perusahaan melalui internet dalam *website* perusahaan, hal ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan hubungan perusahaan baik dengan investor, analis dan pemegang saham, ataupun para pengguna laporan keuangan lainnya (Amyulianthy, 2011). Sebuah perusahaan yang melakukan IFR harus melalui *website* yang digunakan untuk melaporkan laporan keuangan komperhensif meliputi catatan kaki, laporan audit serta laporan tahunan yang terkoneksi dengan regulator pasar modal yakni OJK dan BEI (Virgiawan dan Diyanti, 2015). Perusahaan yang menerapkan IFR secara garis besar bertujuan untuk meraih keunggulan kompetitif jangka panjang dan mempertahankan kesuksesan. Oleh karena itu perusahaan harus bisa memenuhi ekspektasi para pengguna laporan keuangan, salah satu caranya dengan memelihara komunikasi dengan para pemangku kepentingan (Lestari, 2016).

Tabel 1
World Usage and Population Statistics

<i>JUNE 30, 2017 – Update</i>						
<i>World Regions</i>	<i>Population (2017 Est.)</i>	<i>Population % of World</i>	<i>Internet Users 30 June 2017</i>	<i>Penetration Rate (% Pop.)</i>	<i>Growth 2000-2017</i>	<i>Internet Users %</i>
Africa	1,246,504,865	16.6 %	388,376,491	31.2 %	8,503.1%	10.0 %
Asia	4,148,177,672	55.2 %	1,938,075,631	46.7 %	1,595.5%	49.7 %
Europe	822,710,362	10.9 %	659,634,487	80.2 %	527.6%	17.0 %
Latin America / Caribbean	647,604,645	8.6 %	404,269,163	62.4 %	2,137.4%	10.4 %
Middle East	250,327,574	3.3 %	146,972,123	58.7 %	4,374.3%	3.8 %
North America	363,224,006	4.8 %	320,059,368	88.1 %	196.1%	8.2 %
Oceania / Australia	40,479,846	0.5 %	28,180,356	69.6 %	269.8%	0.7 %
WORLD TOTAL	7,519,028,970	100.0 %	3,885,567,619	51.7 %	976.4%	100.0 %

Sumber: *Internet World Stats: Usage and Population Statistics*

Berdasarkan data dari *Internet World Stats: Usage and Population Statistics* tanggal 30 Juni 2017 dalam tabel 1, Asia merupakan benua yang berada di peringkat pertama dengan penggunaan internet terbesar di dunia dengan jumlah 1,938,075,631 dari 4,148,177,672 populasi atau sekitar 49,7% dari jumlah persentase pengguna internet di seluruh dunia. Selain itu, berdasarkan data dari *Internet World Stats: Usage and Population Statistics* yang diakses pada tanggal 01 Oktober 2017, Indonesia menjadi negara peringkat ke-3 dengan jumlah pengguna internet terbanyak di Benua Asia dengan persentase 6,8% setelah China 38,1% dan India 23,8%.

Tabel 2
Asia Internet Use, Population Data and Facebook Statistics

JUNE 2017						
<i>ASIA</i>	<i>Population (2017 Est.)</i>	<i>Internet Users, (Year 2000)</i>	<i>Internet Users 30-June-2017</i>	<i>Penetration (% Population)</i>	<i>Users % Asia</i>	<i>Facebook 30-Jun-2017</i>
Indonesi a	263,510,146	2,000,000	132,700,000	50.4 %	6.8 %	126,000,000
Malaysia	32,042,458	3,700,000	25,084,255	78.3 %	1.2 %	22,000,000

Sumber: *Internet World Stats: Usage and Population Statistics*

Berdasarkan data dalam tabel 2, Indonesia dan Malaysia merupakan negara di Benua Asia yang memiliki jumlah pengguna internet yang jumlahnya lebih dari setengah populasi di kedua negara tersebut. Salah satu faktor penyebab fenomena tersebut adalah karena tidak sedikit perusahaan yang menerapkan IFR dan fenomena IFR ini dari waktu ke waktu terus berkembang seiring berkembangnya teknologi di era globalisasi ini. Walaupun demikian, tidak dapat digeneralisir bahwa seluruh perusahaan di era modern saat ini memilih praktik IFR. Di antara beberapa perusahaan di Indonesia, ada perusahaan yang tetap mempertahankan pelaporan keuangannya secara manual dan ada pula perusahaan yang hanya menampilkan informasi-informasi tertentu

saja (Handoko, 2013). Salah satu faktor perusahaan yang tidak menerapkan IFR adalah karena keamanan menjamin internet bebas dari penyalahgunaan belum terjamin (Lestari, 2016). Dengan kata lain, meskipun memiliki banyak manfaat, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan perusahaan sebelum memilih untuk menerapkan praktik IFR atau tidak.

Secara kontitusional, peraturan terkait IFR atau pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia telah diatur dalam keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 Pasal 3 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki halaman *website* sebelum berlakunya peraturan ini wajib memuat laporan tahunan halaman *website*. Dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan ini, perusahaan publik wajib memiliki halaman *website* dengan memuat laporan tahunan. Peraturan terkait tata cara penyampaian laporan keuangan secara elektronik oleh emiten atau perusahaan publik juga diatur dalam surat edaran OJK Nomor 6/SEOJK.04/2014 Tahun 2014.

Sesuai dengan perkembangan, teknologi saat ini berdampak pada perusahaan berbasis syariah yang juga tidak dapat mengabaikan kemajuan tersebut. IFR yang merupakan salah satu *output* dari perkembangan teknologi sebagai media penyaluran informasi seharusnya dapat dioptimalkan manfaatnya bagi perusahaan berbasis syariah. Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor publik, maka terdapat kewajiban bagi pihak perusahaan agar dapat transparan kepada masyarakat luas, khususnya ke pihak yang memiliki ikatan dengan perusahaan terkait. Kewajiban mengenai transparansi tersebut salah satunya diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate governance* yang menyatakan wajibnya melakukan transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan kepada *stakeholders* merupakan upaya pemenuhan salah satu prinsip tata kelola perusahaan, yaitu transparansi atau keterbukaan.

Selain dari peraturan bank syariah di atas, perusahaan berbasis syariah khususnya perbankan syariah sendiri memiliki tanggung jawab lebih dalam melakukan prinsip transparansi. Sebagai lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia, maka perbankan syariah juga dituntut untuk memenuhi kepatuhan syariah dalam menjalankan aktivitasnya. Hal tersebut diatur dalam peraturan Bank Indonesia pasal 2 Nomor 10/16/PBI/2008 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah. Dengan demikian, maka akan lebih banyak lagi pokok nilai-nilai yang harus diungkapkan dalam melakukan transparansi tersebut. Selanjutnya, apabila tingkat derajat transparansi ini mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka investor akan mendapatkan informasi yang lebih baik dan hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang (Narsa dan Pratiwi, 2014).

Penelitian tentang pengungkapan IFR pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan IFR di antaranya *leverage* (Handoko, 2013; Alwi, 2015; Lestari, 2016), reputasi auditor (Lestari, 2016; Marwati, 2016; Alwi, 2015), efisiensi (Lestari, 2016; Handoko, 2013; Marwati, 2016), *growth* (Lestari, 2016; Jannah, 2015; Anna, 2013), internasionalisasi (Lestari, 2016; Alwi, 2015; Handoko, 2013) dan tingkat pendidikan dewan komisaris (Gunawan dan Hendrawati, 2016; Prawinandi *et al.* 2012; Annisa, 2013).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan IFR pernah dilakukan oleh Alwi (2015) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR. Dalam penelitiannya, Handoko (2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian, investor tidak terlalu membutuhkan informasi tingkat hutang perusahaan, sedangkan Lestari (2016) menemukan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil tersebut disebabkan karena adanya indikasi bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang lebih besar dalam struktur permodalannya, maka perusahaan dituntut memiliki kemampuan untuk menjelaskan kepada investor atau pihak lainnya yang berkepentingan mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya (Lestari, 2016).

Penelitian tentang reputasi auditor yang dilakukan oleh Lestari (2016) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IFR. Pengaruh negatif dalam penelitian ini diduga karena hal tersebut tidak hanya tergantung pada reputasi auditor, melainkan juga bergantung pada hasil opini audit (Lestari, 2016). Adapun dalam penelitiannya Handoko (2013) menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IFR, sedangkan Alwi (2015) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena penggunaan KAP ternama merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan telah melaporkan informasi keuangan sebaik mungkin (Alwi, 2015).

Dalam hal efisiensi, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) menemukan bahwa variabel efisiensi tidak berpengaruh terhadap IFR. Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Handoko (2013) yang menyatakan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap IFR. Hasil penelitian tersebut diduga karena investor sekarang ini tidak terlalu mementingkan apakah perusahaan tersebut mampu menagih piutang yang dimilikinya lebih cepat atau tidak. Namun yang terpenting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan adalah laba yang tinggi (Lestari, 2016).

Dalam hal *growth*, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) menemukan bahwa variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap IFR. Adanya kemungkinan hasil penelitian ini tidak berpengaruh karena diduga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak selamanya hanya didukung oleh faktor-faktor seperti teknologi, melainkan ada kemungkinan juga didukung oleh faktor-faktor lain seperti strategi perusahaan ataupun hal lainnya (Lestari, 2016). Lain halnya dengan Amyulianthy (2011) yang menemukan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap IFR. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan kualitas *website* perusahaan sehingga hubungan investor dengan perusahaan akan semakin baik yang diharapkan dapat meningkatkan penilaian publik terhadap perusahaan (Amyulianthy, 2011).

Penelitian yang membahas terkait internasionalisasi telah diteliti oleh Handoko (2013) yang menemukan bahwa internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap IFR. Hal tersebut didasari dengan alasan perusahaan yang melakukan internasionalisasi tentunya membutuhkan modal yang cukup besar untuk membiayai operasional perusahaannya, sehingga mengakibatkan perusahaan memfokuskan modalnya untuk membiayai operasional perusahaan dan akibatnya perusahaan menganggap tidak perlu untuk melaporkan laporan keuangannya secara luas (Handoko, 2013). Lain halnya dengan Lestari (2016) yang menemukan bahwa internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan yang telah

melakukan internasionalisasi tentunya memiliki pemegang saham yang banyak, sehingga untuk menekan biaya dalam pelaporan keuangannya perusahaan memilih untuk menerapkan IFR (Lestari, 2016).

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan dewan komisaris yang diteliti oleh Annisa (2013) menemukan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap IFR. Hasil dari penelitian diasumsikan bahwa dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi memiliki kemampuan dalam menganalisis dinamika yang ada dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak (Maulia, 2014). Namun, hal berbeda ditemukan oleh Gunawan dan Hendrawati (2016) yang mengasumsikan bahwa seseorang tidak hanya dapat memperoleh ilmu ekonomi maupun bisnis dari pendidikan formal melainkan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal.

Penelitian ini menindaklanjuti hasil penelitian Lestari (2016) dengan menambahkan variabel independen, yaitu tingkat pendidikan dewan komisaris. Maulia (2014) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris dapat merefleksikan kemampuan dalam penyelesaian masalah di perusahaan secara bijak, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. Seseorang yang berkompeten dalam bidang ekonomi maupun bisnis idealnya memiliki kemampuan menganalisis dengan baik dalam menganalisa laporan keuangan sehingga dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang ekonomi maupun bisnis dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap penerapan IFR. Dengan kata lain, efektivitas dari dewan komisaris sebagai suatu organ yang penting akan menentukan efektivitas dari penerapan IFR. Dengan ditambahkan variabel ini, penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris terkait pengaruh variabel tersebut terhadap IFR, sehingga bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis, khususnya yang berhubungan dengan pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Selain itu, menggunakan perusahaan yang ada di Malaysia sebagai bahan perbandingan dan pembelajaran mengingat Malaysia merupakan salah satu negara dengan perusahaan syariah yang cukup terpadang di dunia. Di samping itu dalam perkembangannya, perusahaan syariah di Malaysia memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan syariah di negara lain. Hal tersebut terbukti pada tahun 2016, industri perbankan syariah Malaysia mendapatkan penghargaan sebagai perbankan syariah terbaik di ASEAN (*World Islamic Banking Competitiveness Report 2016*).

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori keagenan

Teori keagenan merupakan *basic* teori yang mendasari teori-teori yang sangat sering dipakai oleh perusahaan dalam praktik bisnis perusahaan. Prinsip utama dalam teori ini merupakan suatu kerjasama, yaitu hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang diberi wewenang (agen). Pada dasarnya teori ini berupaya untuk mengatasi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi di antara prinsipal dan agen, salah satunya dengan memberikan informasi akuntansi yang relevan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dengan mempertimbangkan kerugian yang mungkin timbul dan berdampak pada pihak lain (Marwati, 2016).

Teori sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi-informasi yang diterima atau daya tangkap informasi oleh berbagai pihak tidak sama. Dalam hal ini, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi, lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi. Teori sinyal pada dasarnya menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para pengguna informasi, yakni berupa promosi atau informasi yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dapat meminimalisir atau mencegah adanya asimetri informasi dan salah satu upaya untuk menanggapi hal tersebut adalah dengan menerapkan praktik IFR.

Leverage dan Internet Financial Reporting

Menurut teori keagenan, dengan tingginya tingkat *leverage* sebuah perusahaan, maka perusahaan akan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan informasi kepada pengguna informasi, yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui internet/*website* perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Agboola dan Salawu (2012) dan Alwi (2015) menemukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Lestari (2016), Anna (2013) dan Hanifa dan Rashid (2005) yang menemukan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan teori dan dukungan penelitian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia.

H_{1b} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia.

Reputasi auditor dan Internet Financial Reporting

Penggunaan KAP yang bereputasi merupakan sinyal positif perusahaan yang secara tidak langsung terinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat (Lestari, 2015). Dalam penelitiannya, Lestari (2016) dan Handoko (2013) menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap IFR. Namun hal berbeda ditemukan oleh Alwi (2015), Agboola dan Salawu (2012) dan Marwati (2016) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan menggunakan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori di atas dan dukungan dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H_{2a} : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia.

H_{2b} : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia.

Efisiensi dan Internet Financial Reporting

Berdasarkan teori sinyal, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan akan tingkat efisiensi yang ada di perusahaan tersebut sehingga memunculkan sinyal positif bagi perusahaan. Dalam penelitiannya, Lestari (2016) dan

Handoko (2013) menemukan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap IFR. Namun, hal berbeda ditemukan dalam penelitian Aly *et al.* (2010) dan Marwati (2016) yang menemukan bahwa efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Artinya, jika perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Dari uraian teori dan dukungan penelitian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H_{3a} : Efisiensi berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia.

H_{3b} : Efisiensi berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia.

Growth dan Internet Financial Reporting

Teori sinyal menyatakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka kinerja perusahaan juga akan semakin bagus sehingga perusahaan akan mengeluarkan sinyal positif. Penelitian Jannah (2015), Lestari (2016) dan Anna (2013) menemukan bahwa variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap IFR, sedangkan Hanifa dan Rashid (2005) serta Amyulianthy (2011) menemukan bahwa *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki *growth* yang tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori dan dukungan penelitian di atas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H_{4a} : *Growth* berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia.

H_{4b} : *Growth* berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia.

Internasionalisasi dan Internet Financial Reporting

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan berupaya menekan biaya semaksimal mungkin sebagai bentuk kinerja baik perusahaan, dan salah satu akses agar perusahaan dapat menekan biaya semaksimal mungkin dalam penyampaian laporan keuangan adalah dengan menerapkan IFR. Dengan menerapkan IFR maka akan memberikan kemudahan bagi kedua belah pihak untuk mengeluarkan biaya yang relatif kecil demi menyampaikan dan memperoleh informasi laporan keuangan. Penelitian Handoko (2013) serta Agboola dan Salawu (2012) menemukan bahwa internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap IFR. Namun, hal berbeda ditemukan dalam penelitian Lestari (2016), Alwi (2015) dan Almila (2008) yang menemukan bahwa internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil ini menunjukkan bahwa jika perusahaan telah melakukan internasionalisasi, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori dan dukungan dari penelitian di atas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H_{5a} : Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia.

H_{5b} : Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia.

Tingkat pendidikan dewan komisaris dan Internet Financial Reporting

Berdasarkan teori keagenan, tingkat pendidikan dewan komisaris akan mencerminkan kedewasaan dalam menyelesaikan masalah-masalah perusahaan dengan bijak, sehingga hal tersebut akan menjadi penengah berbagai perbedaan kepentingan yang ada. Penelitian Gunawan dan Hendrawati (2016) serta Paramitha (2017) menemukan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

IFR. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Suhardjanto (2012), Annisa (2013), Nastiti dan Pratiwi (2013) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR. Hasil ini menunjukkan jika perusahaan memiliki dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi maupun bisnis, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori dan dukungan penelitian di atas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H_{6a} : Tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia.

H_{6b} : Tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia.

Pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi, dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting*

Setiap negara memiliki kultur-kultur yang berbeda terkait pengungkapan *Internet Financial Reporting*. Seperti halnya untuk perusahaan di Indonesia dan Malaysia, di kedua negara tersebut terdapat beberapa perbedaan lingkungan bisnis seperti pola pikir masyarakat, pesaing, bahasa, sosial, pemerintah, dan perbedaan lainnya, sehingga perusahaan di kedua negara akan melakukan tindakan yang berbeda dalam mencapai tingkat kinerja perusahaan yang baik (Arieza, 2016). Berdasarkan uraian teori dan dukungan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi yang berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2015-2016 yang terdata di Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Negara Malaysia, dan Malaysian Takaful Association. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan meliputi bank umum syariah dan perusahaan asuransi meliputi asuransi umum syariah yang memiliki izin sebagai unit usaha syariah.
2. Perusahaan yang memiliki *website* dan mencantumkan laporan keuangan dalam *website* perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

Variabel dan pengukuran

***Internet Financial Reporting* (IFR)**

Internet Financial Reporting (IFR) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *checklist* dengan *item* IFR yang berjumlah 27 *item*, dimana setiap *item* akan diberi nilai 1 jika perusahaan mencantumkan *item* tersebut. Pengukuran dengan metode seperti ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya, termasuk dalam penelitian Anna (2013) dan Lestari (2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur indeks IFR adalah sebagai berikut:

$$IFR = \frac{\text{Jumlah item yang tercantum}}{\text{Jumlah item}}$$

Leverage

Pada umumnya, mengukur *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio DER (Marwati, 2016). Pada penelitian ini, *leverage* diprosikan dengan rasio DER, yaitu menggunakan rumus utang terhadap ekuitas dimana metode ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lestari (2016). Adapun rumus untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$DER = \sum \frac{\text{Utang perusahaan i pada periode t}}{\text{Ekuitas perusahaan i pada periode t}}$$

Reputasi auditor

Pada penelitian ini variabel reputasi auditor menggunakan variabel *dummy*. Peneliti menggunakan kode 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan kode 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*.

Efisiensi

Penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA. Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola aktivitya untuk menghasilkan laba. Metode ini juga pernah dilakukan dalam penelitian Romdhona (2014). Adapun rumus dalam menghitung rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Growth

Umumnya, dari sudut pandang akuntansi *growth* diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Namun dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *assets growth* yang artinya merupakan penggambaran atas kenaikan atau penurunan (pertumbuhan) aktiva setiap tahun. Berdasarkan referensi dari berbagai penelitian, maka pada penelitian ini variabel *growth* diukur dengan rasio kenaikan atau penurunan aktiva setiap tahun. Metode seperti ini telah dilakukan dalam penelitian Astuti (2014). Secara sistematis rumus rasio pertumbuhan perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Growth: } \frac{\text{Total Aset t + 1} - \text{Total Aset tahun t}}{\text{Total Aset tahun t}} \times 100$$

Internasionalisasi

Pada penelitian ini, variabel internasionalisasi diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi menggunakan kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan internasionalisasi menggunakan kode 0. Metode ini pernah dilakukan dalam penelitian Handoko (2013) dan Lestari (2016).

Tingkat pendidikan dewan komisaris

Pada penelitian ini variabel tingkat pendidikan dewan komisaris dinilai dari pendidikan formal yang telah dilalui dewan komisaris. Latar belakang pendidikan dewan komisaris diukur dengan variabel *dummy*, dimana dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi menggunakan kode 1 dan dewan komisaris yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi menggunakan kode 0. Metode ini pernah diterapkan dalam penelitian Annisa (2013) dan Maulia (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan asuransi dan perbankan yang berbasis syariah di Indonesia dan Malaysia. Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2015-2016 yang dimaksudkan agar lebih dapat menginterpretasikan fenomena yang ada pada saat ini. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang digunakan, prosedur pemilihan sampel disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Indonesia	Malaysia
1.	Jumlah Bank Umum Syariah	11	16
2.	Jumlah Asuransi Umum Syariah	28	34
3.	Jumlah Bank Umum Syariah dan Asuransi Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan melalui <i>website</i> perusahaan	(3)	(12)
4.	Jumlah Bank Umum Syariah dan Asuransi Umum Syariah yang sesuai kriteria	36	38
5.	Total Sampel (2015-2016)	72	76
6.	Data Outlier	6	4
7.	Jumlah Sampel yang diolah	66	72

Sumber: Data diolah peneliti

Analisis statistik deskriptif

Adapun nilai statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase nilai rata-rata tingkat pengungkapan *Internet Financial Reporting* perusahaan di Indonesia sebesar 95% dan nilai rata-rata tingkat ketergantungan perusahaan di Indonesia terhadap dana pihak ke tiga sebesar 221,3%. Persentase nilai rata-rata perusahaan di Indonesia yang menggunakan jasa KAP *big four* adalah sebesar 45%. Persentase nilai rata-rata kemampuan pengelolaan aktiva perusahaan di Indonesia sebesar 2%. Persentase nilai rata-rata pertumbuhan aktiva perusahaan di Indonesia sebesar 8%. Persentase nilai rata-rata perusahaan di Indonesia yang telah melakukan internasionalisasi sebesar 70%. Persentase nilai rata-rata perusahaan di Indonesia yang memiliki dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi ataupun bisnis sebesar 65%.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Indonesia					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFR	66	.89	1.00	.9476	.05048
LV	66	.0262	16.2633	2.213436	2.5198528
RA	66	0	1	.45	.502
EFIS	66	-.1687	.1112	.023186	.0422121
GROWTH	66	-.4438	.6670	.077521	.1629991
INTERN	66	0	1	.70	.463
EDUC	66	0	1	.65	.480
Malaysia					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFR	72	.89	1.00	.9416	.03771
LV	72	.0072	38.6592	6.113371	6.7383075
RA	72	0	1	.88	.331
EFIS	72	-.1757	.1713	.022688	.0395377
GROWTH	72	-.1639	.2743	.049800	.0898209
INTERN	72	0	1	.73	.449
EDUC	72	0	1	.62	.490

Sumber : Data diolah peneliti

Persentase nilai rata-rata perusahaan di Malaysia memiliki tingkat pengungkapan *Internet Financial Reporting* sebesar 94%. Persentase nilai rata-rata tingkat ketergantungan perusahaan di Malaysia terhadap dana pihak ketiga sebesar 611,3%. Persentase nilai rata-rata perusahaan di Malaysia yang menggunakan jasa KAP *big four* adalah sebesar 88%. Persentase nilai rata-rata kemampuan pengelolaan aktiva perusahaan di Malaysia sebesar 2%. Persentase nilai rata-rata pertumbuhan aktiva perusahaan di Malaysia sebesar 5%. Persentase nilai rata-rata perusahaan di Malaysia yang telah melakukan internasionalisasi sebesar 73%. Persentase nilai rata-rata perusahaan di Malaysia yang memiliki dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi ataupun bisnis sebesar 62%.

Uji hipotesis

Uji t digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji t

		Indonesia		Malaysia	
	Model	B	Sig.	B	Sig.
1	(Constant)	.894	.000	.887	.000
	LV	.003	.209	.000	.861
	RA	.031	.011	.033	.009
	EFIS	.063	.659	.021	.833
	GROWTH	.036	.321	.111	.018
	INTERN	.037	.003	.025	.007
	EDUC	.012	.287	.004	.621

Sumber : Data diolah peneliti

Hasil uji *Chow test* (H_7)

Uji *Chow test* merupakan alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Uji ini dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok yang digunakan dimana dalam penelitian ini ada dua kelompok, yakni perusahaan berbasis syariah di Indonesia dan perusahaan berbasis syariah di Malaysia. Hasil uji *chow test* menunjukkan F hitung = 2,857 dan F tabel = 2,28.

Hasil Uji *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,857 dan F tabel sebesar 2,28 yang berarti pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi, dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia terdapat perbedaan. Dengan demikian, H_7 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia dalam penelitian ini terdukung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 5, hasilnya menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dan Anna (2013). Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agboola dan Salawu (2012), Alwi (2015) dan Ramiati (2013) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* (LV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Tidak terdukungnya hipotesis pertama pada penelitian ini diduga karena sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dan rata-rata memiliki nilai yang tidak jauh berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain sehingga tidak terlalu mempengaruhi level signifikan variabel *leverage*. Hal tersebut disebabkan karena karakteristik perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi sejatinya memiliki tingkat *leverage* yang tinggi karena sebagian besar aktivitas bisnis pada industri tersebut dibiayai dari dana pihak ketiga, sehingga menjadikan perusahaan tersebut wajar apabila memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Oleh karena itu, *leverage* yang tinggi bagi industri perbankan maupun asuransi bukanlah suatu hal yang negatif sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi keuangan perusahaan.

Variabel reputasi auditor (RA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aly et al. (2010) dan Handoko (2013). Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agboola dan Salawu (2012), Alwi (2015), Marwati (2016) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan reputasi auditor terhadap *Internet Financial Reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa sesuai dengan teori sinyal, penggunaan KAP bereputasi tinggi merupakan sinyal positif bagi perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan akan terinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi keuangan yang akurat dan perusahaan akan dinilai telah berupaya melaporkan informasi keuangan setransparan mungkin. Hal tersebut tentunya akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan mengungkapkan laporan keuangan melalui *website* sebaik mungkin dalam rangka manggalang dan menjaga kepercayaan investor maupun para pengguna informasi lainnya.

Variabel efisiensi (EFIS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marwati

(2016), akan tetapi didukung oleh penelitian Handoko (2013), Lestari (2016) dan Agboola dan Salawu (2012) yang menemukan bahwa efisiensi tidak berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menemukan bahwa variabel efisiensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan IFR. Dalam hal ini, efisiensi diukur dengan rasio ROA, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva. Hasil tersebut diduga karena baik perusahaan dengan pengelolaan aktiva yang maksimal maupun yang kurang maksimal akan tetap mengungkapkan laporan keuangan sebaik mungkin dengan tujuan untuk menunjukkan keterbukaan manajemen perusahaan dalam melaporkan informasi keuangannya. Dengan demikian, pihak perusahaan akan tetap dapat mempertahankan tingkat kepercayaan yang ada pada para investor atau para pengguna informasi lainnya.

Variabel *growth* (GROWTH) di Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR), sedangkan di Malaysia variabel *growth* (GROWTH) memiliki pengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* yaitu Amyulianthy (2011) dan Hanifa dan Rashid (2005), sedangkan penelitian yang menemukan bahwa variabel *growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* diantaranya Lestari (2016), Jannah (2015) dan Anna (2013).

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada perusahaan syariah di Malaysia, variabel *growth* berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Hasil tersebut menurut peneliti sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik tentunya didukung oleh faktor-faktor seperti teknologi dan sumber daya manusia. Hal tersebut tentunya akan mendorong perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin dan salah satu sarana dalam pemanfaatan tersebut adalah dengan mengungkapkan informasi keuangan sebaik mungkin.

Hasil berbeda ditemukan pada perusahaan syariah di Indonesia, bahwa variabel *growth* tidak berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Hasil tersebut diduga karena perusahaan syariah di Indonesia, berdasarkan data yang diolah oleh peneliti dari 66 perusahaan syariah di Indonesia terdapat 17 perusahaan yang mengalami penurunan aset. Jumlah tersebut menurut peneliti terbilang tidak sedikit sehingga memengaruhi level signifikan variabel *growth* di Indonesia. Di sisi lain, peneliti berasumsi bahwa tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak hanya didukung oleh faktor-faktor seperti teknologi ataupun sumber daya manusia yang baik, melainkan mungkin saja karena didukung oleh faktor lain seperti strategi perusahaan dalam hal pemasaran dan lain-lain.

Variabel internasionalisasi (INTERN) berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Handoko (2013) dan Agboola dan Salawu (2012). Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lestari (2016), Alwi (2015), dan Almila (2008) yang menemukan bahwa internasionalisasi berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi umumnya memiliki wilayah dan jaringan yang luas serta investor yang tidak sedikit,

sehingga sebagai alternatif untuk merespon hal tersebut perusahaan akan cenderung memilih menerapkan *Internet Financial Reporting* untuk memudahkan perusahaan dalam pelaporan informasi keuangan. Selain itu, perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi umumnya memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang belum melakukan internasionalisasi, sehingga perusahaan akan cenderung memiliki informasi keuangan yang kompleks sebagai upaya untuk menyeimbangi reputasi perusahaan yang tinggi.

Variabel tingkat pendidikan dewan komisaris (EDUC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa (2013) dan Suhardjanto (2012). Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prawinandi et al. (2012), Gunawan dan Hendrawati (2016) dan Paramitha (2017) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Hasil tersebut diduga karena pada penelitian ini tingkat pendidikan dewan komisaris hanya diukur dengan melihat latar belakang pendidikan formal dewan komisaris, sedangkan ilmu pendidikan ekonomi dan keuangan tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal. Dengan kata lain, ilmu tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal seperti *training* khusus, kursus, dan sebagainya. Di sisi lain, menurut peneliti peran dewan komisaris lebih cenderung dipengaruhi oleh aspek lain seperti keberanian dalam pengambilan keputusan, inovasi, dan kemampuan analisa kondisi pasar yang aspek-aspek tersebut umumnya hanya dapat diperoleh melalui pengalaman.

Hasil uji *Chow test* untuk hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi, dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arieza (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi, dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa adanya perbedaan lingkungan bisnis di Indonesia dan Malaysia seperti seperti pola pikir masyarakat, pesaing, bahasa, sosial, pemerintah, dan perbedaan lainnya akan menimbulkan dampak terhadap faktor-faktor yang mendorong perusahaan mengungkapkan informasi keuangan di kedua negara tersebut.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan. Pertama, tidak ditemukan pengaruh positif signifikan *leverage*, efisiensi, dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia. Kedua, untuk variabel *growth* ditemukan pengaruh positif signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* di Malaysia, namun tidak demikian di Indonesia. Ketiga, reputasi auditor dan internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia. Keempat, terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*,

internasionalisasi dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan berbasis syariah pada industri perbankan dan asuransi sehingga kurang dapat menginterpretasikan perusahaan berbasis syariah secara umum dan hanya menggunakan periode waktu 2 tahun yaitu 2015-2016.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, saran untuk peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat menambahkan sampel perusahaan konvensional sebagai bahan perbandingan, agar dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan pengungkapan *Internet Financial Reporting* antara perusahaan konvensional dan perusahaan syariah. Kedua, menambahkan sampel industri lain selain dari industri perbankan dan asuransi seperti pegadaian dan koperasi syariah agar dapat lebih mencerminkan karakteristik perusahaan berbasis syariah secara umum. Ketiga, menambah sampel penelitian dengan menambah periode waktu penelitian agar dapat lebih mencerminkan kondisi sesungguhnya. Terakhir, menambah ataupun mengganti variabel dengan variabel lain karena menurut peneliti masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Internet Financial Reporting* seperti umur perusahaan, jenis industri, wilayah geografis, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola dan Salawu. (2012). The Determinants of Internet Financial Reporting: Empirical. *Journal of Finance and Accounting*, Vol.3, No.11, Hal. 1-12
- Almila, L.S. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "Internet Financial and Sustainability Reporting". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 12, No. 2, Desember, Hal. 117-131
- Alwi, A (2015). Pengaruh Leverage, Reputasi Auditor, Umur Listing, dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Internet Financial Reporting. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*. Vol 3, No. 2.
- Amyulianthy, R. (2011). Determinan kualitas Internet Financial Reporting dan Kaitannya dengan Investor. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 3, No. 8, Hal. 1-24.
- Anna, D, Y (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Internet Corporate Reporting*. *Simposium Nasional Akuntansi*, Institut Manajemen Telkom.
- Annisa. (2013). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Konstitusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No.1.
- Arieza, R. F. (2016). Pengaruh Penerapan Good Governance Bisnis Syariah, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Repository Theses and Dissertations*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL /2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik

- Gunawan, B dan Hendrawati, E.R. (2016). Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Periode Setelah Konvergensi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. No. 1, Hal. 71-83.
- Hanafi. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Handoko, M. (2013). Antesenden dan Konsekuensi Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan Berbasis Internet: Peran Moderasi Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2.
- Hanifa, M.H dan Rashid, H.M. (2005). The Determinants of Voluntary Disclosures in Malaysia: The Case of Intenet Financial Reporting. *UNITAR E-JOURNAL*. Vol. 2, No.1.
- Hendrianto. (2012). Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 3, Mei.
- Jannah, R. (2015). Uji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Pengungkapan Melalui Praktek Pelaporan Keuangan Berbasis Internet (*Internet Financial Reporting*). *Jom FEKON*, Vol. 2, No.2.
- Lestari, P. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Internet Financial Reporting . *Jurnal Akuntansi*. Halaman 1-15
- Lipunga, A, M (2014). Internet Financial Reporting in Malawi. *International Journal of Businnes and Management*, Vol. 9, No. 6.
- Marwati, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang memperngaruhi Pelaporan Keuangan di Internet. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*. Vol. 3, No. 5 Maret.
- Maulia, S. T. (2014). Pengaruh Usia, Pengalaman, Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 3.
- Narsa, I, M dan Pratiwi F, F. (2014). Internet Financial Reporting, Pengungkapan Informasi Website, Luas Pengungkapan Pelaporan Internet, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 2, Hal. 259-273.
- Paramitha, K. (2017), Latar Belakang Etnis dan Pendidikan Dewank komisaris, Direktur Utama dan Direktur Keuangan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *Electronic Theses and Dissertations*. Universitas Gadjah Mada.
- Prawinandi, W., D. Suhardjanto, dan H. Triatmoko. (2012). Peran Struktur *Corporate Governance* Dalam Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Ramiati. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Penerapan Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Vol. 3, No. 1.
- Romdhona, M. R. (2014). Pengaruh Profitabilitas dan leverege terhadap tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan serta perbandingan masing-masing variabel sebelum dan sesudah IFRS. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 4, No. 8.
- Suhardjanto, D., A. Dewi, E. Rahmawati, dan Firazonia M. (2012). Peran Corporate Governance dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9, No. 1, Hal. 1-96.

- Virgiawan, I, V dan Diyanti. V. (2015). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Keluarga dan Internet Financial Repoting Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 12, No. 2.
- World Islamic Banking Competitiveness Report 2016. Diunduh dari <http://www.ey.com/em/en/industries/financial-services/banking---capital-markets/ey-world-islamic-banking-competitiveness-report-2016>, di akses 4 Oktober 2017